

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam Islam memberi penekanan yang cukup kuat bagi manusia Kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan penuh dengan berbagai tantangan, pembinaan spiritual menjadi aspek yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan individu. Agama, dengan nilai-nilai dan ajarannya, menyediakan panduan moral dan etika, serta memberikan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi dakwah, yang merupakan sarana penyebaran ajaran agama, memiliki peran yang signifikan dalam pembinaan spiritual.

Komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual adalah aspek yang sangat penting dalam konteks agama, terutama dalam Islam. Agama, selain menjadi panduan moral dan etika, juga berperan dalam membentuk dan menguatkan dimensi spiritual individu. Dalam Islam, dakwah merupakan cara untuk menyebarkan ajaran agama dan membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan mereka serta hubungan mereka dengan Tuhan.

Dalam era modern yang gejolak, komunikasi dakwah telah mengalami transformasi signifikan. Teknologi informasi dan media sosial telah membuka peluang baru untuk menyampaikan pesan agama kepada audiens yang lebih luas. Namun, di tengah perubahan ini, penting untuk tidak kehilangan fokus pada pembinaan spiritual. Pembinaan spiritual adalah upaya untuk

memperkuat koneksi individu dengan dimensi keagamaan mereka, membantu mereka menemukan makna dalam hidup, dan memberikan panduan moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat, dan manusia dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah:31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan?"*

Komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, kebutuhan individu, dan berbagai metode komunikasi yang efektif. Dalam lingkungan yang beragam, seperti masyarakat modern yang multikultural, komunikasi dakwah harus mampu menciptakan ruang dialog dan pemahaman lintas agama. Selain itu, dalam era globalisasi, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kita telah menyaksikan perubahan dramatis dalam dinamika komunikasi, terutama dengan kemajuan teknologi informasi dan media sosial. Hal ini membuka peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan beberapa tantangan dalam konteks pembinaan spiritual. Beberapa masalah yang muncul adalah:

1. **Konten Tidak Terawasi:** Dengan mudahnya akses internet, banyak konten agama yang tidak terawasi dan tidak berimbang dapat dengan cepat menyebar, menghasilkan pemahaman yang salah tentang agama dan spiritualitas.
2. **Keragaman Budaya dan Keyakinan:** Masyarakat modern semakin beragam dalam budaya dan keyakinan agama. Ini memerlukan pendekatan komunikasi dakwah yang sensitif dan inklusif, yang tidak selalu mudah diimplementasikan.
3. **Kecaman dan Radikalisasi:** Media sosial juga telah digunakan untuk menyebarkan pesan radikal dan kebencian yang bertentangan dengan

nilai-nilai agama yang sebenarnya. Ini memerlukan usaha keras untuk melawan radikalisasi dan ekstremisme.

4. Pergeseran Nilai: Perubahan sosial dan budaya sering kali menghadirkan tantangan bagi pemahaman dan praktik agama. Komunikasi dakwah perlu menanggapi pergeseran nilai-nilai ini dengan bijaksana dan relevan.
5. Peran Pemuda: Pemuda adalah salah satu segmen penting dalam masyarakat, dan mereka sering terpengaruh oleh tren dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, peran pemuda dalam komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual menjadi krusial.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang masalah ini, kita dapat mengembangkan komunikasi dakwah yang lebih efektif dan inklusif untuk menyentuh hati dan pikiran penyandang disabilitas mental. Komunikasi dakwah yang sensitif terhadap kebutuhan mereka dapat membantu mereka merasakan makna spiritual dalam hidup mereka dan memberikan dukungan yang mereka perlukan untuk mengatasi tantangan mereka dengan keyakinan dan harapan.

Pemahaman dan penerapan komunikasi dakwah terhadap penyandang disabilitas mental adalah masalah yang semakin mendapat perhatian karena mereka adalah kelompok yang sering kali diabaikan dalam konteks pembinaan spiritual. Penyandang disabilitas mental memiliki berbagai tantangan unik dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan.

Peningkatan kesadaran akan perlunya perhatian terhadap penyandang disabilitas mental dalam berbagai aspek kehidupan telah menjadi isu penting dalam masyarakat modern. Penyandang disabilitas mental merupakan kelompok yang rentan, terkadang diabaikan, dan kurang mendapatkan perhatian yang layak dalam konteks pembinaan spiritual mereka. Mereka menghadapi berbagai tantangan yang unik, baik dalam pemahaman agama maupun dalam akses terhadap peluang pembinaan spiritual. Komunikasi dakwah yang efektif dapat menjadi sarana yang kuat dalam membantu penyandang disabilitas mental memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, sering kali terdapat kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap kebutuhan komunikasi yang sesuai dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi dan dipahami dengan lebih baik bagaimana komunikasi dakwah dapat disesuaikan dan disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas mental, sehingga mereka juga dapat mengalami pembinaan spiritual yang mendalam dan bermakna dalam kehidupan mereka.

Sentra "Dharma Guna" di Bengkulu, sebagai lembaga yang berfokus pada pembinaan dan rehabilitasi penyandang disabilitas mental, dihadapkan pada tugas penting untuk memastikan bahwa aspek spiritualitas dan keagamaan dari kehidupan mereka juga tercakup dengan baik. Sentra "Dharma Guna" Bengkulu merupakan salah satu tempat rehabilitasi sosial di daerah Bengkulu yang melakukan pembinaan spiritual kepada warga penyandang disabilitas mental. Di tempat ini para penyandang disabilitas

mendapat berbagai program kegiatan khususnya pada program pembinaan spiritual dilakukan oleh pembina spiritual yang profesional.

Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental menjadi relevan mengingat bahwa komunikasi dakwah dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan hubungan individu dengan Tuhan. Penyandang disabilitas mental memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi spiritual mereka, dan dakwah Islam bisa menjadi alat yang efektif dalam membantu mereka mencapai hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi dakwah dalam konteks pembinaan spiritual bagi penyandang disabilitas mental di Sentra "Dharma Guna" Bengkulu menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk memberikan dukungan yang lebih holistik dan inklusif bagi kelompok ini.¹

Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental menjadi hal yang sangat penting karena semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya perhatian terhadap penyandang disabilitas mental dalam masyarakat. Penyandang disabilitas mental adalah individu yang rentan terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan mereka, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan. Oleh karena itu, penerapan dakwah Islam sebagai sarana pembinaan spiritual bagi penyandang disabilitas mental di Sentra "Dharma Guna" Bengkulu menjadi hal yang penting.

¹ Winda Jesta, Skripsi: Pembinaan Spritual Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitas Sosial Dharma Guna Bengkulu, (Bengkulu: IAIN, 2020), hal. 12

Dalam demonstrasi teori dakwah Islam untuk penyandang disabilitas mental, pendekatan yang penuh empati dan pengertian perlu diterapkan. Bagaimana penyandang disabilitas mental dapat menerima dan menggunakan teori-teori dakwah dalam Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah hal yang menantang, tetapi sangat mungkin. Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

1. Pendekatan Edukatif: Membantu penyandang disabilitas mental memahami prinsip-prinsip dasar agama Islam melalui metode edukatif yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui gambar, cerita, atau metode visual lainnya.
2. Pendampingan dan Bimbingan: Menyediakan pendampingan khusus yang dapat membantu penyandang disabilitas mental dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Ini dapat dilakukan oleh para ahli atau kader dakwah yang berpengalaman.
3. Kegiatan Kelompok: Mendorong penyandang disabilitas mental untuk terlibat dalam kegiatan kelompok yang berfokus pada aspek spiritual. Ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual mereka.
4. Kesadaran Masyarakat: Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung penyandang disabilitas mental dalam aspek spiritual mereka. Ini dapat membantu mengurangi stigma dan memfasilitasi integrasi sosial yang lebih baik.

Dengan pendekatan yang bijaksana dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan penyandang disabilitas mental, dakwah Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun spiritualitas mereka dan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih berdaya. Dengan demikian, pembinaan spiritual bagi penyandang disabilitas mental di Sentra "Dharma Guna" Bengkulu memiliki peran penting dalam menciptakan inklusi dan pemahaman yang lebih baik dalam masyarakat.

Pemilihan judul ini didasarkan pada kesadaran bahwa penyandang disabilitas mental juga memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi spiritual mereka. Dakwah dalam Islam bukan hanya tentang penyebaran ajaran agama, tetapi juga tentang membentuk karakter, moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, penyandang disabilitas mental harus diberikan kesempatan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dakwah dalam kehidupan mereka

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Sentra “Dharma Guna” Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental di Sentra “Dharma Guna” Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan terlalu meluasnya pembahasan, maka peneliti membatasi penelitian komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Sentra “Dharma Guna” Bengkulu pada unsur-unsur dakwah yang dikemukakan oleh Harold D Laswell sebagai berikut; *da'i*, *mad'u*, pesan dakwah, media dakwah dan efek dakwah terhadap penyandang disabilitas mental.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas mental di Sentra “Dharma Guna” Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai komunikasi dakwah dalam pembinaan spiritual penyandang disabilitas, serta memberikan sumbangan ilmiah untuk menambah referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus rujukan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan masukan bagi pembina spiritual di Sentra “Dharma Guna” Bengkulu dalam melakukan komunikasi dakwah terhadap penyandang disabilitas.

F. Penelitian Terdahulu

Agar dapat mencapai suatu hasil penelitian ilmiah, data-data yang digunakan dalam penyusunan proposal ini diharapkan tidak tumpang tindih dari pembahasan penelitian sehingga peneliti melakukan studi pendahuluan. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu, antara lain sebagai berikut :

1. **Hidayat Nurul Laila**, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Jember, 2020 dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember).

Adapun hasil penelitian ini Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah antara lain : Mengumpulkan data dasar dan perkiraan kebutuhan. Merencanakan Strategi Komunikasi dakwah meliputi Perumusan Program, Menfokuskan dakwah kalangan bapak dan ibu Kampung Sakinah, Berdakwah dengan bil hikmah dan Maudzah hasanah dan komunikasi persuasif, Melakukan pendekatan partisipatif dalam berbagai kegiatan. Memanfaatkan media online. Membentuk hubungan komunikasi dengan berbagai Pihak dan Melaksanakan penyuluhan dalam pembinaan keluarga Sakinah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian sama-sama menggunakan komunikasi dakwah dalam penelitian, perbedaannya penelitian terdahulu

memfokuskan Pembinaan Keluarga Sakinah sedangkan peneliti memfokuskan Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas.²

2. **Maya Rini Handayani**, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2020 dengan judul “Audiobook Sebagai Alat Bantu Memperlancar Komunikasi dalam Penyebaran Dakwah Islam Penyandang Tunanetra”. Penelitian ini membahas tentang kesulitan muslim tunanetra dalam memperoleh pengetahuan keislaman. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak dapat membaca buku-buku Islam. Oleh sebab itu dalam artikel tersebut dibahas tentang audiobook yang merupakan sebuah buku bersuara yang dapat digunakan saudara muslim tunanetra untuk memperdalam ilmu Islam. hasil yang dapat diperoleh dengan adanya audiobook Islami adalah memperlancar komunikasi di antara muslim tunanetra dan muslim awas.³

Perbedaan dengan skripsi penulis adalah penulis memfokuskan bagaimana usaha dalam proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pembina spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu sehingga pengetahuan keislaman menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²Hidayat Nurul Laila, Skripsi, “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Kampung Sakinah Kabupaten Jember)”. (Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Jember, 2020), Halaman 2.

³ Maya Rini Handayani, “Audiobook Sebagai Alat Bantu Memperlancar Komunikasi dalam Penyebaran Dakwah Islam Penyandang Tunanetra”, Islamic Communication Journal Vol. 01, No. 01, 2020.

3. **Liliani Kurniati Andrajati**, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada tahun 2018 dengan judul “Metode Dakwah dalam Penyampaian Pesan Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro Lampung”. Skripsi ini membahas tentang metode dakwah yang digunakan guru atau da’i dalam penyampaian pesan Islam bagi siswa penyandang tunarungu di SLB Wiyata dharma Metro Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan Islam bagi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Metro Lampung yaitu Metode Bil Lisan. Metode ini digunakan agar penyandang tunarungu dapat memperkaya bahasanya dan tidak selalu menggunakan bahasa isyarat.⁴

Penelitian ini berfokus ada pemilihan metode dakwah yang tepat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pembina spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada penyandang tunarungu, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan tidak difokuskan pada satu jenis/kelompok disabilitas saja.

4. **Medya Susanti Nova**, Uin Raden Intan Lampung, 2022 dengan Judul “Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Pondok Pesantren Darul Hidayah Al-Anshori Tulang Bawang Barat”

⁴ Liliani Kurniati Andrajati, Skripsi, “Metode Dakwah dalam Penyampaian Pesan Islam Bagi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro Lampung”, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), Halaman 3.

Penelitian ini membahas tentang Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi dakwah yang digunakan ustadz dan ustadzah dalam pembinaan akhlak remaja di Pondok Pesantren Darul Hidayah Al-Anshori Tulang Bawang Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam metode komunikasi dakwah dalam pembinaan akhlak dikalangan santri yaitu memberikan saran dan memberikan ajaran serta membina melalui komunikasi dakwah dengan menegur melalui hukuman kepada santri dalam bentuk hafalan, memperketat controlling dan piket, dan melakukan razia tanpa sepengetahuan santri.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Darul Hidayah Al-Anshori sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada proses Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental.⁵

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang berisikan: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori terdiri dari konsep komunikasi dakwah dalam pembinaan spritu, konsep terdiri dari pengertian komunikasi dakwah, unsur-unsur komunikasi dakwah, tujuan komunikasi dakwah, prinsip komunikasi

⁵Medya Susanti Nova, Skripsi, "Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Pondok Pesantren Darul Hidayah Al-Anshori Tulang Bawang Barat" Uin Raden Intan Lampung, 2022". (Uin Raden Intan Lampung, 2022), Halaman 8.

dakwah, bentuk komunikasi dakwah, pengertian spiritual, pengembangan spiritual, macam-macam spiritual dan pengertian penyandang disabilitas, serta faktor-faktor penyebab disabilitas mental.

BAB III Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan pada bab ini membahas tentang deskripsi wilayah penelitian, deskripsi informan penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup berisikan kesimpulan dan saran.

